

---

**IDENTIFIKASI POTENSI DESA KENTANGAN KABUPATEN MAGETAN UNTUK  
DIKEMBANGKAN SEBAGAI DESA WISATA DENGAN METODE RRA**

---

**Eza Wardhana**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
D300200108@student.ums.ac.id

**Alpha Febela Priyatmono**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
af277@ums.ac.id

**ABSTRAK**

*Pemerintah telah intensif dan berfokus melakukan pembangunan desa mandiri di berbagai sektor di Indonesia, Berdasarkan dari data mengenai Indeks Desa Membangun (IDM) di tahun 2021 Kementerian Desa PDTT, jumlah desa mandiri di Jatim tertinggi di antara provinsi lain se Indonesia. Maka, Desa Kentangan sedang mempersiapkan dan berusaha untuk mengembangkan diri menjadi desa pariwisata. Penelitian ini bertujuan: a) Untuk memahami respons tanggapan warga terhadap rancangan pengembangan desa pariwisata; b) untuk mengetahui Daya tarik di desa yang dapat memperkuat konsep desa pariwisata; c) Untuk mengidentifikasi rekomendasi dari masyarakat mengenai potensi desa Pada rangka pengembangan desa pariwisata, penelitian menggunakan metode (RRA). Metode RRA ini melibatkan kehadiran langsung di lapangan dengan interaksi melalui cara diskusi. Proses dimulai dengan penggunaan kuesioner sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Mayoritas masyarakat sangat setuju terhadap rancangan pengembangan potensi untuk dijadikan desa pariwisata berdasarkan skoring; b) Daya tarik utama Desa Kentangan melibatkan alam (sungai, area hijau), sektor pertanian, sektor industry (Furniture dan bahan bambu), sektor ekonomi (makanan, sektor pertanian, sektor peternakan, dan industry otomotif), serta sektor Pendidikan; c) Warga merekomendasikan eksploitasi keterampilan lokal, partisipasi dalam penciptaan pekerjaan, dan pengembangan sektor pariwisata dengan memanfaatkan daya tarik alam dan integrasi wilayah desa. Ini dianggap sebagai langkah konkret untuk mencapai konsep pembangunan masyarakat sebagai strategi sukses pengembangan desa, dan Desa Kentangan diakui sebagai Desa pariwisata yang memenuhi persyaratan.*

**KEYWORDS: MAGETAN; DESA KENTANGAN; DESA WISATA; POTENSI; RRA**

---

**PENDAHULUAN**

Menurut data Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2021 dari Kementerian Desa PDTT, Jawa Timur dengan jumlah desa mandiri dan maju yang paling tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Informasi ini diresmikan melalui (SK) Direktur Jenderal Pembangunan Perdesaan Nomor 398.4.1 Tahun 2021, yang merupakan perubahan keempat dari Keputusan Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Nomor 30 Tahun 2016 tentang Status Kemajuan dan Kemandirian

Desa, yang dirilis pada tanggal 19 Agustus 2021. Pada pemutakhiran IDM tahun 2021, tercatat bahwa 3.269 desa di Indonesia telah mencapai status desa mandiri, dan dari jumlah tersebut, antara 697 desa atau sebanyak 21,32 persen berada di Jawa Timur.

Berdasarkan Kusuma, P.A & Salindri, Y.A. (2022). Pengembangan desa wisata yang berkesinambungan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, peningkatan kualitas produk wisata pedesaan, serta pembinaan kelompok pengusaha lokal. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan dengan karakteristik khusus yang memenuhi syarat sebagai destinasi wisata. Di dalamnya,

penduduk masih menjaga keaslian tradisi dan budaya mereka. Selain itu, faktor pendukung sebagai kuliner khas, sistem pertanian, dan struktur sosial turut menjadi ciri khas desa wisata. Selain faktor-faktor tersebut, kelestarian sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih orisinal menjadi unsur kunci dalam sebuah desa wisata (Soemarno, 2010).

Dalam situasi ini, Desa Kentangan merencanakan manajemen lahan sebagai langkah konkret untuk mewujudkan pengembangan kawasan desa wisata. Langkah ini sejalan dengan regulasi daerah yang menetapkan kecamatan Sukomoro sebagai desa yang dapat mengoptimalkan potensi lokal untuk mengembangkan diri sebagai desa mandiri berbasis pariwisata. Oleh karena itu, menurut Departemen Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal tahun 2015 bahwa melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan dan penilaian ide-ide menjadi kunci untuk mengidentifikasi potensi desa yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Permasalahan yang dibahas dalam Penelitian ini ialah, Belum adanya potensi desa yang kuat yang dapat dijadikan sebuah rencana pengembangan Kawasan desa berbasis desa wisata. Serta masih kurangnya respon dan pendapat Masyarakat desa Kentangan dalam Pembangunan desa berbasis desa wisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk memahami respons tanggapan warga terhadap rancangan pengembangan desa pariwisata, untuk mengetahui Daya tarik di desa yang dapat memperkuat konsep desa pariwisata, dan Untuk mengidentifikasi rekomendasi dari masyarakat mengenai potensi desa Pada rangka pengembangan desa pariwisata, penelitian menggunakan metode RRA. (Antara, M., & Arida, I. N. 2015)

## TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan desa, baik secara resmi maupun informal, masih menghadapi ketertinggalan dalam aspek kesejahteraan masyarakat, layanan publik, dan daya saing desa. Meskipun begitu, desa kini menjadi pendorong utama dalam pembangunan di tingkat pemerintah daerah. Hal ini tercermin

dalam Undang-undang yang membahas mengenai Desa adalah Nomor 6 tahun 2014 Dalam pasal 1 ayat (1) undang-undang tersebut menjelaskan bahwa desa, termasuk desa adat atau entitas lainnya yang dikenal dengan nama lain, merupakan entitas hukum yang memiliki wilayah yang berwenang untuk mengelola urusan pemerintahan dan memenuhi kepentingan masyarakat setempat berdasarkan inisiatif masyarakat, hak asal usul, serta hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam kerangka pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut PIR, sebagaimana diatur dalam UU Otonomi Daerah NO. 22 tahun 1999 yang dikutip oleh Wibowo (2019) menyatakan bahwa desa wisata mengacu pada wilayah pedesaan yang mencerminkan secara menyeluruh keaslian kehidupan desa, melibatkan aspek-aspek sosial ekonomi, budaya, tradisi, serta aktivitas sehari-hari. Dan memiliki karakteristik arsitektur serta tata ruang desa yang unik. Selain itu, menurut Fitroh, Syakir K. A; Djahur Hamid dan Luchman Hakim. Tahun 2017 desa wisata juga merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai elemen pariwisata, seperti atraksi, akomodasi, kuliner, dan fasilitas wisata lainnya.

Dalam upaya mengembangkan kawasan pariwisata dengan penekanan pada kearifan lokal budaya, Menurut Hadiwijoyo. seperti yang dikutip oleh Syafi'i dan Suwandono (2015), serta Badarab, Fitriah; Endah T. dan M Liga S. (2017). menetapkan sejumlah standar esensial:

- a. Akses yang optimal untuk memudahkan kunjungan wisatawan dengan dukungan berbagai jenis transportasi.
- b. Obyek wisata menarik, mencakup keindahan alam, kekayaan budaya, kisah-kisah legendaris, hidangan lokal, dan elemen lain yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata.
- c. Dukungan tinggi dari masyarakat dan elemen desa terhadap upaya pengembangan desa wisata, serta kedatangan para wisatawan.
- d. Keamanan desa yang terjamin untuk memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada pengunjung.

- e. Ketersediaan fasilitas akomodasi, sarana telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Iklim sejuk atau dingin sebagai faktor pendukung pengalaman wisata yang menyenangkan.

Dengan memenuhi standar-standar ini, suatu desa dapat menjadi destinasi pariwisata yang berfokus pada kekayaan budaya dan memperoleh dukungan luas dari masyarakat serta wisatawan. (Zakaria, F., & Suprihardjo, D. 2014)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.18/HM.001.MKP/2011, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mengimplementasikan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata, yang difokuskan pada pengembangan desa wisata, bertujuan untuk meningkatkan upaya penanggulangan kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Program ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dan kelompok usaha di area pariwisata tertentu.

Pendekatan RRA, yang muncul pada akhir tahun 1970-an dalam ranah ilmu sosial, memiliki konsep dasar untuk dengan cepat mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi mengenai situasi pedesaan serta pengetahuan lokal. Menurut Gitosaputro, S. Tahun 2006, Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui kolaborasi erat dengan penduduk lokal di wilayah pedesaan, sehingga metode penelitian harus disesuaikan dengan kondisi lokal, termasuk kebutuhan komunikasi bagi mereka yang buta huruf atau tidak terbiasa dengan istilah ilmiah.

Rapid Rural Appraisal (RRA) /Pengkajian Perdesaan Secara Cepat dapat dijabarkan sebagai “aktivitas semi terstruktur yang dilakukan di lapangan oleh seseorang dan dirancang untuk memperoleh informasi baru yang cepat, dan hipotesis baru tentang kehidupan pedesaan” (McCracken et al. 1988 in RUA, 2004.). Studi RRA bertujuan untuk menghasilkan informasi tentang kehidupan dan kondisi pedesaan yang relevan, tepat waktu, akurat dan bermanfaat dengan biaya yang efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Kentangan, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan, menggunakan metode Rural Rapid Appraisal (RRA). Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung dengan penduduk desa melalui wawancara dan diskusi. Sebelumnya, langkah awal penelitian melibatkan penyebaran kuesioner, dengan sejumlah variabel seperti jenis pekerjaan dan usia sebagai variabel bebas, sementara usulan pengembangan oleh masyarakat dan variasi potensi Desa Kentangan sebagai variabel terikat.

Menurut Sugiyono, tahun 2012. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dan menggunakan strategi metode induktif, di mana hasil akhir yang dihasilkan didasarkan pada sebanyak mungkin fakta yang ada.

**Tabel 1. Klasifikasi Pendekatan Metode**

pendekatan Penelitian	Hal Yang Akan Dijawab
Kuisisioner (Pendahuluan) Penelitian	Mengumpulkan tanggapan singkat masyarakat terkait persetujuan serta potensi dalam aspek bidang ekonomi, aspek bidang sosial budaya, dan aspek bidang lingkungan.
Rural Rapid Appraisal / RRA	Rancangan serta potensi desa yang diungkapkan dengan rinci melalui berbagai penjelasan proses wawancara dan diskusi.
Observasi (penunjang penelitian)	Potensi dan daya tarik fisik yang dimiliki oleh desa.

Potensi dalam penelitian ini yang diidentifikasi menjadi dua kategori,

- a. Potensi yang dapat diamati secara fisik, seperti objek yang memiliki potensi.
- b. Potensi yang bersifat non-fisik, mencakup keberlanjutan pengelolaan potensi desa wisata di masa mendatang.

Dalam pelaksanaan RRA ini, interaksi melalui wawancara dan diskusi secara langsung dengan masyarakat dilakukan untuk memperoleh respon, tanggapan, dan usulan

secara langsung. Penggunaan purposive sampling digunakan dalam pemilihan responden pada kuisisioner.

Individu yang terpilih sebagai kuesioner dan menjalani wawancara dipilih berdasarkan kriteria usia dan pekerjaan, dengan pertimbangan bahwa kelompok usia (15-54 tahun) tersebut lebih produktif dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan terkait dengan wilayah desa.

Selanjutnya, skor dari respons masyarakat dihitung dengan menggunakan parameter dibawah ini:

**Tabel 2. Kriteria Nilai Kuisisioner**

Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Selalu / Sangat Setuju Sekali	SS 5 poin	1 poin
Banyak / Setuju	S 4 poin	2 poin
Sesekali / Netral	N 3 poin	3 poin
Pernah / Kurang Begitu Setuju	KS 2 poin	4 poin
Belum / Sangat Tidak Setuju	STS 1 poin	5 poin

Sumber: Ridwan dalam Sulistyono, tahun 2015

**Tabel 3. Klasifikasi Skor Kriteria Interpretasi Skor**

1 % - 19 %	Terlalu Rendah
20 % - 39 %	Rendah
40 % - 59 %	Lumayan Tinggi
60 % - 79 %	Tinggi
80 % - 100%	Tinggi Sekali

Sumber: Ridwan dalam Abdurrosid, tahun 2009

## HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Respon Masyarakat

Dari pertanyaan yang tercantum dalam formulir kuisisioner, ditemukan bahwa 30 responden dengan berbagai jenis pekerjaan (pekerja lepas, petani, pedagang, ibu rumah tangga, dan guru mengaji) memberikan hasil yang beragam. Meskipun berasal dari profesi yang sama, hasil respons menunjukkan variasi yang signifikan:

**Table 4. . Tabulasi Hasil Kuisisioner tentang Tanggapan masyarakat terhadap rancangan Pengembangan Desa Wisata Kentangan.**

Isi Pernyataan	Nilai					Total
	SS	S	N	KS	STS	
<b>Aspek Bidang Ekonomi</b>						

Meningkatkan kesempatan kerja dan mampu mengurangi jumlah pengangguran	18	7	3	2	-	30
Meningkatkan pendapatan masyarakat	10	18	2	-	-	30
Meningkatkan harga barang-barang dan bahan-bahan kebutuhan pokok.	-	-	6	15	9	30
Pendapatan masyarakat mengalami naik turun pada musim high season dan low season.	-	1	8	11	10	30
Pemanfaatan lahan produktif menjadi ancaman bagi masyarakat	-	-	-	15	15	30

### Aspek Bidang Sosial Budaya

Meningkatnya keamanan desa.	20	5	3	2	-	30
Adanya kehilangan kepercayaan karena berperilaku sebagai pelayan wisatawan.	-	-	-	19	11	30
Adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang diadopsi dari wisatawan.	-	-	-	23	7	30
Meningkatnya kejadian kriminalitas.	-	-	6	18	6	30
Meningkatnya Pembangunan Desa&Masyarakat	17	7	1	-	-	30

### Aspek Bidang Lingkungan Hidup

Adanya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup.	20	5	5	-	-	30
Adanya perlindungan dan memelihara lahan produktif sehingga pemandangan indah dapat dinikmati masyarakat dan wisatawan.	20	9	1	-	-	30
Lingkungan menjadi rusak karena pencemaran.	-	2	-	19	9	30
Hilangnya suasana alam karena hilangnya area produktif, dan kesejukan udara.	-	1	8	12	9	30

### Hasil Rural Rapid Appraisal (RRA)

- a. Respon terhadap rencana pengembangan desa wisata., Konsep desa wisata dapat meraih dukungan masyarakat apabila mampu memberikan manfaat pada sektor ekonomi, social budaya dan sektor lingkungan. Sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria-kriteria tersebut, kemungkinan besar dukungan masyarakat tidak akan terwujud.
- b. Dampak positif desa wisata: Desa wisata bukan hanya menjadi sumber inspirasi bagi desa-desa lain, tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Adanya pemandangan yang segar dan objek wisata yang lebih terjangkau membuat desa menjadi ramai dan menarik perhatian. Selain itu, desa wisata menyediakan opsi pendapatan alternatif yang dapat berkontribusi pada peningkatan perekonomian desa. Dengan beragamnya kegiatan di Desa Kentangan, baik di sektor ekonomi, pertanian, maupun pariwisata desa.
- c. Dampak negatif desa wisata: Walaupun sebagian masyarakat mengalami hilangnya lahan produktif, seperti perkebunan dengan ukuran kurang dari 1 Ha, serta terdapat potensi kerusakan pada infrastruktur seperti jalan, serta potensi gangguan seperti kebisingan dan keramaian selama fase pembangunan desa wisata. Namun Mereka merasa khawatir bahwa pelaksanaan konsep desa wisata mungkin kurang konsisten dan jujur, dan masyarakat tidak ingin merasa ditipu atau disalahgunakan.
- d. Potensi yang diperoleh dari desa wisata melibatkan berbagai bidang, seperti:
  1. Alam: Desa Kentangan memiliki kondisi tanah yang baik, memungkinkan pertumbuhan berbagai tanaman dengan luas lahan pertanian yang cukup besar.
  2. Ekonomi: Desa wisata memberikan kesempatan peluang pekerjaan warga, seperti dapat bekerja di desa wisata, Juga terlibat dalam kegiatan perdagangan di kawasan desa wisata.
  3. Industri: Dapat mengembangkan sektor industri makanan dengan memanfaatkan dari keterampilan masyarakat local. Meskipun Desa Kentangan memiliki beragam potensi industri, namun rendahnya tingkat pendidikan akan pengelolaan mengakibatkan pemanfaatannya belum optimal, cenderung minim.
- e. Pendidikan: Desa wisata menjadi lingkungan pembelajaran langsung bagi anak-anak, baik dalam kegiatan yang diintegrasikan dengan konsep pendidikan, seperti program pengenalan alam.
- e. Potensi yang bisa dioptimalkan di desa dan saran-saran dari masyarakat termasuk:
  1. Potensi dan usaha masyarakat dapat dioptimalkan oleh desa wisata, contohnya dalam sektor kuliner, yang bisa berupa olahan hasil pertanian serta, Modal dan pasar penjualan menjadi kebutuhan utama yang dapat diberikan, bersama dengan dukungan dana dan bibit usaha untuk memfasilitasi kegiatan berjalan, khususnya oleh ibu-ibu sebagai upaya pemberdayaan di dalam desa wisata.
  2. Memaksimalkan potensi berupa kekayaan alam, Pertanian dan Perkebunan untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata
  3. Arahan terkait penggunaan modal yang diterima dan dimiliki oleh warga sekitar.
  4. Penggunaan lahan desa, lapangan, sungai, dan wilayah pertanian untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, seperti wisata perkebunan. Sungai dapat dimanfaatkan untuk fasilitas pendukung.
  5. Optimalisasi sumber kekayaan alam dan manusia dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata.
  6. Desa pariwisata memiliki potensi sebagai kegiatan penyatuan masyarakat di Desa Kentangan, terutama karena belum tersedia destinasi wisata di wilayah tersebut.

### Hasil Observasi

Berdasar dari Hadi M.J., Lume., & Widyaningrum, M. (2022). Tentang pemetaan potensi maka didapatkan beberapa data

tentang Desa Kentangan, Dari segi administratif Desa Kentangan Termasuk salah satu desa di wilayah Kecamatan Sukomoro, terletak di bagian utara dari pusat administratif Kabupaten Magetan. dengan kondisi geografis desa yaitu; Utara: Desa Bogem; Timur: Desa Kembangan; Selatan: Desa Kedungguwo; Barat: Desa milangasri, dan Desa Wates. Menurut pengamatan, Desa Kentangan memiliki sejumlah potensial yang bersifat fisik maupun non-fisik, termasuk:

a. Area Pekebunan atau Persawahan

Desa Kentangan memiliki area lahan pertanian kurang lebih sebesar 300 Ha lebih yang ditanami oleh berbagai jenis pertanian mulai dari buah sayur, hingga biji bijian.



**Gambar 1. Persawahan**  
(Sumber: Pribadi, 2023)

b. Sungai



**Gambar 2. Sungai**  
(Sumber: Pribadi, 2023)

c. Area Pertanian dan Area hijau terbuka

Desa Kentangan memiliki beberapa lahan pertanian, lahan tersebut merupakan lahan perorangan atau pribadi, yang masih terbuka dan belum terdapat bangunan sama sekali.



**Gambar 3. Perkebunan**  
(Sumber: Pribadi, 2023)

Berdasarkan rancangan profil Desa Kentangan, wilayah Area pertanian atau persawahan seluas sekitar 340 Ha.

d. Kependudukan

Desa Kentangan memiliki wilayah seluas 352 hektar, dengan populasi sekitar 3.150 orang. Terdapat 370 kepala keluarga di desa ini, dengan rata-rata anggota keluarga per rumah tangga sebanyak 3,3 orang.

(Sumber <https://simpeg.magetan.go.id>)

e. Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan data yang didapat bahwa, sebagian pekerjaan masyarakat di antaranya petani/pekebun, wiraswasta, karyawan swasta, buruh tani, PNS, pedagang, Guru, TNI, Buruh Lepas, bidan, perawat, Termasuk di antaranya adalah ibu rumah tangga. Meskipun demikian, hal tersebut belum mencakup seluruh penduduk desa kentangan dan belum menjadi pekerjaan sepenuhnya bagi mereka, karena masih beberapa yang memiliki status pekerjaan yang bersifat serabutan atau belum menentu.

(Sumber <https://kentangan.magetan.go.id/portal/desa/pekerjaan>)

f. Perdagangan

Desa Kentangan sudah memiliki kelompok pertokoan kecil dari pemberdayaan lahan desa, swalayan kecil milik perorangan masyarakat, rumah makan. Namun, terdapat beberapa industry kecil berupa industry rumahan roti, maupun lainnya. Toko atau warung kecil, serta warung makan. Dulu pernah terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) namun sekarang sudah tidak ada, terdapat Koperasi Simpan Pinjam (Kospin), dsb.

### Analisa Respon Masyarakat

Dengan menghitung skor berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan melibatkan 30 partisipan, dan menggunakan standar penilaian menggunakan nilai maksimal pada item "Sangat Setuju" adalah  $30 \times 5 = 150$ , Dengan melakukan perhitungan (total skor: 150) dikalikan dengan 100%, hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Table 5. Evaluasi Tanggapan masyarakat terhadap rancangan Pengembangan Desa Wisata Kentangan.**

Isi Pernyataan	Nilai					Total	Kategori
	SS	S	N	KS	STS		
<b>Aspek Bidang Ekonomi</b>							
Meningkatkan kesempatan kerja dan mampu mengurangi jumlah pengangguran	18	7	3	2	-	30	87,30%
Meningkatkan pendapatan masyarakat	10	18	2	-	-	30	85,30%
Meningkatkan harga barang-barang dan bahan-bahan kebutuhan pokok.	-	-	6	15	9	30	82,00%
Pendapatan masyarakat mengalami naik turun pada musim high season dan low season.	-	1	8	11	10	30	80,00%
Pemanfaatan lahan produktif menjadi ancaman bagi masyarakat	-	-	-	15	15	30	90,00%
<b>Aspek Bidang Sosial Budaya</b>							
Meningkatnya keamanan desa.	20	5	3	2	-	30	88,60%
kehilangan kepercayaan karena berperilaku sebagai pelayan wisatawan.	-	-	-	19	11	30	87,30%
Adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang diadopsi dari wisatawan.	-	-	-	23	7	30	84,60%
Meningkatnya kejadian kriminalitas.	-	-	6	18	6	30	80,00%
Meningkatnya Pembangunan Desa&Masyarakat	17	7	1	-	-	30	92,80%
<b>Aspek Bidang Lingkungan Hidup</b>							
Adanya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup.	20	5	5	-	-	30	90,00%
Adanya perlindungan dan memelihara lahan produktif sehingga	20	9	1	-	-	30	92,60%

pemandangan indah dapat dinikmati semua lingkungan menjadi rusak karena pencemaran.	-	2	-	19	9	30	83,30%
Hilangnya suasana alam karena hilangnya area produktif, dan kesejukan udara.	-	1	8	12	9	30	79,30%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa rentang hasil tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara pernyataan positif dan pernyataan negatif, yakni berkisar antara 79,30% hingga 92,80%, dengan kategorisasi dari 'Kuat' hingga 'Sangat Kuat' untuk pernyataan positif berwarna hitam/gelap, dan dari 'Kurang Setuju' hingga 'Sangat Tdk Setuju' untuk pernyataan sikap negatif berwarna merah. Kesimpulannya, masyarakat secara umum merespons positif terhadap Mengamati Pengembangan desa pariwisata dan mencermatikurangnya dampak negatif yang dihasilkannya. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase persetujuan terkait peningkatan ekonomi masyarakat (92,80%) dan ketidaksetujuan terhadap potensi gangguan terhadap kondisi desa (79,30%).

Detailnya adalah sebagai berikut:

- Desa wisata memberikan peluang kerja dan dapat mengurangi tingkat pengangguran, mendapatkan dukungan sangat tinggi dari masyarakat dengan skor 87,30%.
- Desa wisata dianggap dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan tingkat persetujuan sangat tinggi mencapai 85,30%.
- Dalam hal peningkatan harga barang dan bahan kebutuhan pokok akibat desa wisata, mayoritas masyarakat kurang setuju, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 82,00%.
- Pendapatan masyarakat yang mengalami fluktuasi pada musim high season dan low season dalam desa wisata mendapat kurangnya dukungan dari masyarakat, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 80,00%.

- e. Pemanfaatan lahan produktif dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat, dan mayoritas sangat tidak setuju dengan skor ketidaksetujuan sebesar 90,00%.
- f. Terkait peningkatan keamanan desa akibat desa wisata, mayoritas masyarakat sangat tidak setuju, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 88,60%.
- g. Potensi kehilangan kepercayaan karena perilaku sebagai pelayan wisatawan di desa wisata, mayoritas masyarakat sangat tidak setuju, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 87,30%.
- h. Adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang diadopsi dari wisatawan dalam desa wisata tidak mendapat dukungan mayoritas masyarakat, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 84,60%.
- i. Peningkatan kejadian kriminalitas akibat desa wisata kurang mendapat dukungan dari masyarakat, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 80,00%.
- j. Peningkatan pembangunan desa dan masyarakat melalui desa wisata mendapatkan dukungan sangat tinggi dari masyarakat, dengan skor 92,80%.
- k. Adanya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup di desa wisata sangat mendapat dukungan, dengan skor sangat setuju sebesar 90,00%.
- l. Perlindungan dan pemeliharaan lahan produktif untuk mempertahankan pemandangan indah di desa wisata sangat didukung oleh masyarakat, dengan skor sangat setuju sebesar 92,60%.
- m. Risiko pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat desa wisata dianggap sangat tidak mungkin oleh mayoritas masyarakat, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 83,30%.

Kemungkinan hilangnya suasana alam dan kesejukan udara akibat desa wisata kurang mendapat dukungan dari masyarakat, dengan skor ketidaksetujuan sebesar 79,30%.

### Evaluasi hasil Rural Rapid Appraisal (RRA) & Potensi Desa

#### A. Penguasaan Daya Tarik

1. Keberlimpahan alam, seperti lahan pertanian yang subur dan keberadaan sungai, memberikan kontribusi positif

pada keberhasilan desa wisata. Pemandangan yang indah, produksi pertanian beragam dalam setahun (termasuk padi, palawija, sayuran, dan lainnya), serta infrastruktur pertanian yang baik, memberikan kemudahan bagi petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Petani juga tergabung dalam kelompok tani, yaitu Gapotan Desa. Yang diharapkan mampu mengelola hasil pertanian, meskipun tingkat aktivitasnya belum mencapai penuh potensinya.

#### 2. Sektor Industri

- Sektor Pangan: Keahlian masyarakat dalam memproses makanan memberikan kontribusi positif terhadap manajemen hasil pangan di desa wisata. Contohnya, terdapatnya industri pangan rumahan seperti produksi roti, tempe, dsb. yang dapat dikembangkan dengan inovasi dengan pembuatan market di sekitar desa
- Industri Mebel: memanfaatkan bambu atau kayu bekas disekitar untuk dijadikan kebutuhan desa wisata, dengan dukungan keahlian masyarakat dalam sektor mebel. Selain itu, bambu yang tersedia dapat diolah menjadi kerajinan.
- Sektor Pertanian: Petani dapat dengan lebih mudah memasarkan atau mengolah hasil pertanian mereka di desa.
- penyimpanan hasil pertanian untuk dikelola oleh wisata desa untuk dijual dan distribusikan ke beberapa ritel atau pemasok lainnya.
- Sektor Perkebunan: Lahan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan sebagai dukungan untuk pengembangan desa wisata, seperti pembentukan taman edukasi perkebunan atau sebagai tempat pembelajaran mengenai pemeliharaan serta destinasi wisata tanaman perkebunan.

- Sektor Otomotif: Keahlian masyarakat dalam bidang otomotif dan aktivitas transaksi jual beli atau penyewaan kendaraan bisa menjadi sumber daya untuk membantu dalam pengembangan desa wisata, seperti penyediaan layanan sewa kendaraan untuk rute wisata yang akan dikembangkan.
3. Sektor Pendidikan
- Terdapat beberapa sarana Pendidikan berupa Desa wisata menjadi ruang belajar tentang desa pariwisata.
- B. Usulan Masyarakat akan Pengembangan
- Utilisasi keahlian masyarakat dan partisipasi mereka dalam desa wisata dianggap sebagai aset dan potensi pasar yang didukung oleh arahan serta edukasi terkait manajemen desa.
  - Perluasan sektor pariwisata dengan tujuan meningkatkan pendapatan ekonomi desa dan masyarakat.
  - Utilisasi daya tarik alam melibatkan penggunaan lahan terbuka, sungai, dan sektor pertanian.
  - Menjadikan desa wisata menjadi satu kesatuan area dengan lokasi strategis dan beberapa bidang Pendidikan, serta area pemerintah desa.
  - Permainan desain landscape untuk menarik pengunjung dalam pengalaman eksperimen dan juga pengalaman untuk foto dan lainnya.
  - membuat sebuah desain yang mampu mewadahi kegiatan dari mulai pertanian, hingga industry Masyarakat setempat dengan pembuatan sebuah Community center dan juga Green hub center sebagai bentuk wujud utama dalam desain perancangan Kawasan wisata desa berbasis agrowisata.
  - Membuat market pantry sebagai bentuk penjualan secara langsung ataupun online, yang terintegrasi dengan adanya penyimpanan hasil pangan desa.
- C. Sumber Daya Manusia
- Melalui potensi-potensi yang telah disebutkan, ini memberikan jawaban terhadap keinginan masyarakat untuk

Berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata, yang sekaligus membuka peluang pekerjaan terutama bagi mereka yang bekerja secara serabutan. Oleh karena itu, aspek pengembangan masyarakat menjadi fokus utama, baik melalui pendekatan pengembangan untuk masyarakat, bersama masyarakat, maupun oleh masyarakat sendiri, dapat diwujudkan. Dengan demikian, masyarakat dapat mandiri karena mereka terlibat langsung dalam program ini, dan kesuksesan atau kegagalan tergantung pada partisipasi mereka. Program ini memiliki jangka waktu yang relatif lama. (Baskoro & Cecep, R. Tahun 2008)

Menurut Hadiwijoyo, sebagaimana Penelitian oleh Syafi'i dan Suwandono pada tahun 2015 mengenai kriteria desa pariwisata, serta Desa Kentangan memiliki potensi menjadi wilayah desa pariwisata karena hampir memenuhi semua kriteria yang ditetapkan ialah:

- a. Aksesibilitas yang lancar karena dilalui oleh jalan provinsi yang ramai, memudahkan kedatangan wisatawan dengan berbagai jenis transportasi. Menurut responden, jumlah kendaraan yang melintas menunjukkan bahwa area desa wisata dapat dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan.
- b. Tingginya dukungan dari masyarakat dan elemen desa mencerminkan komitmen terhadap aspek pengembangan untuk masyarakat, bersama masyarakat, dan oleh masyarakat.
- c. Keamanan desa terjamin melalui partisipasi aktif masyarakat.
- d. Suasana di desa tersebut cukup sejuk/dingin, karena lokasinya berdekatan dengan kaki Gunung Lawu dan masih dipenuhi dengan pepohonan dan lahan hijau, menciptakan suasana yang nyaman.
- e. Terhubung dengan komunitas desa dan kegiatan di desa, diharapkan mampu menciptakan dampak positif dan mendapatkan respons yang baik.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tanggapan masyarakat terkait rencana pengembangan desa wisata, berbasis agrowisata Mayoritas responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi, dengan skor rata-rata di atas 90,60%.
2. Daya tarik utama yang terdapat di Desa Kentangan mencakup aspek alam (seperti lahan terbuka hijau, sungai, dan pertanian), sektor industri (termasuk furniture, dan bahan bambu), ekonomi (melibatkan makanan, sektor pertanian, sektor peternakan, dan otomotif), serta pendidikan.
3. Masyarakat mengajukan beberapa pendapat untuk pembangunan pariwisata desa, seperti memanfaatkan keterampilan lokal, melibatkan masyarakat sebagai peluang pekerjaan, mengembangkan sektor pariwisata, memanfaatkan daya tarik alam, dan membangun kesatuan area desa. Ini dapat mengaktualisasikan prinsip *development for community, development with community* dan *development of community* yang bertujuan dalam pembangunan Masyarakat.
4. Pengembangan desa yang berbasis AgroWisata yang bertujuan dalam melakukan promosi dan juga Upaya pemberdayaan hasil pertanian untuk dapat dikelola lebih baik lagi.
5. Keinginan memiliki sebuah wadah dalam penyampaian aspirasi komunitas pertanian yang bisa di wujudkan dengan Pembuatan sebuah Community Center / Green Hub Center yang akan menjadi pusat utama bangunan yang menjadi pusat kegiatan dari AgroWisata dan penyediaan wadah komunitas petani dan kegiatan pendukung lainnya.
6. Keinginan Masyarakat dalam pengelolaan hasil pertanian maka dengan itu akan melakukan Pembuatan dan pengadaan marketcold pantry yang berupa penyimpanan hasil pertanian dan juga olahan pertanian, serta dengan penambahan fungsi market sebagai

pengelolaan distribusi hasil pertanian dan olahannya untuk di dijual secara langsung sebagai oleh oleh ataupun berbasis online kepada toko toko grosir atau ritel lainya yang membutuhkan.

## Saran

1. Penting untuk melakukan wawancara yang komprehensif, melibatkan berbagai profesi dan rentang usia, guna memastikan bahwa semua pendapat dan usulan dapat terakomodasi secara merata, sambil mengurangi kemungkinan adanya bias pada kelompok tertentu.
2. Diperlukan penelitian lagi yang lebih rinci terkait daya tarik dan potensi yang dimiliki oleh desa wisata yang mungkin belum terlihat sepenuhnya.
3. Sebuah penelitian tambahan perlu dilakukan untuk menggali lebih lanjut mengenai dampak lingkungan khususnya mengenai kekhawatiran yang disampaikan oleh sebagian responden.
4. Implementasi nyata Terhadap aspirasi dan keinginan masyarakat terkait partisipasi aktif mereka dalam kontribusi langsung.
5. Sosialisasi yang lebih lanjut, dalam bentuk penyuluhan, sangat diperlukan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kontribusi mereka.
6. Perlu studi banding akan perancangan community center/ Green Hub Center dan juga Marketcold Pantry.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Desa Kentangan. (2023). Profil Desa Kentangan.
- Antara, M., & Arida, I. N. (2015). Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Badarab, Fitriah; Endah T. dan M Liga S. (2017). Pengembangan Strategi Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togeang Provinsi Sulawesi Tengah. (THE), 7(2), 97.
- Fitroh, Syakir K. A; Djamhur Hamid dan Luchman Hakim. (2017). Dampak Atraksi Wisata dan Motivasi Pengunjung pada Keputusan untuk Berkunjung. (JAB), 42(2), 19.

- Departemen Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal. (2015). Rencana Strategis Pembangunan Daerah Tertentu 2015-2019, Jakarta.
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2011). Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata No. KM.18/HM.001/MKP/2011.
- Gitosaputro, S. (2006). Implementasi participatory rural appraisal (PRA) dalam pemberdayaan masyarakat. Komunitas Jurnal. Pengembangan Masyarakat Islam, Lampung.
- Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Baskoro & Cecep, R. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 3(1), 37-50.
- Hadi M.J., Lume., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5 (1), 32-45.
- Kusuma, P.A & Salindri, Y.A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, 5 (1), 46-62.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245-249.
- Soemarno, 2010. Bahan Kajian MK. Ekonomi Sumberdaya Alam. PDIP PPS FPUB.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (cbt) di desa bedono, kecamatan sayung, kabupaten demak. *Ruang*, Volume 01 Nomor 02 Hal 51-60.
- Kemendes PDTT RI. (2021). Indeks Desa Membangun (IDM) Jawa timur: Direktorat Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.